



Penggunaan Syair Arab Pra-Islam dalam Tafsir Alquran: Kajian Hermeneutik terhadap Pemikiran Thaha Husain

The Use of Pre-Islamic Arabic Poetry in the Exegesis of the Quran: A Hermeneutical Study on the Thaha Husain's Thought

Sufriyansyah*, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura, Indonesia

Arifinsyah, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This paper aims to elucidate Thaha Husain's thoughts on the use of pre-Islamic poetry in the exegesis of the Quran. Husain was a contemporary Islamic thinker who emphasized the importance of Islamic reasoning in the effort to reconstruct a comprehensive understanding of the Quranic text. The focus of the study primarily addresses the authenticity of pre-Islamic poetry, its urgency in interpreting the Quran, and how the Quran views pre-Islamic Arab society. Husain perceives that Quranic teachings align with rational thought. He endeavors to reconstruct Islamic thought through hermeneutical and critical-historical approaches, particularly through literary and historical lenses. This research indicates that much of the pre-Islamic poetry was not composed during the pre-Islamic era by pre-Islamic Arab poets but by imitators during the Abbasid Dynasty for various purposes: political, religious, storytelling, and hadith narrators. According to Thaha Husain, many pre-Islamic poems do not resonate with pre-Islamic Arabs or objectively depict pre-Islamic Arab society. Husain employs Western scientific concepts such as semiology, philology, and Cartesian deconstruction as analytical tools in examining the Quran. It is not surprising that Husain's skepticism in evaluating pre-Islamic Arab literature has stirred controversy in Egypt.

ARTICLE HISTORY

Received 02/12/2023
Revised 18/12/2023
Accepted 22/12/2023
Published 16/03/2024

KEYWORDS

Pre-Islamic poetry; exegesis; hermeneutics; Thaha Husain.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ sufriyansyah81@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8606>

PENDAHULUAN

Dalam tipologi tafsir dan *Ulumul Quran* tidak ditemukan istilah *Tafsir al-Syi'ri*, yang ada hanyalah Tafsir Adabi (Nur et al., 2021). Namun jika kita melihat karya-karya tafsir Alquran mulai dari tafsir klasik hingga modern, banyak kita jumpai tafsir yang menggunakan puisi, khususnya puisi Arab Jahiliyah (Ahmad, 2015). Tafsir jenis ini kadang-kadang disebut *Tafsir al-Syi'ri*. Setidaknya ada beberapa alasan penggunaan puisi Arab dan sastra Jahiliyah dalam penafsiran Alquran (Salbiah, 2023). Selain karena Alquran lahir pada masa perkembangan budaya puisi yang mendominasi masyarakat Arab saat itu, penggunaan puisi dalam penafsiran Alquran juga didasari oleh pandangan bahwa puisi Arab adalah puisi penting (Jauhari, 2011). Jahiliyah mencerminkan kondisi kehidupan masyarakat pada saat itu, memungkinkan kita menggunakan puisi untuk memahami terminologi Alquran yang kompleks. Istilah-istilah rumit ini dapat dengan mudah dipahami menggunakan puisi Arab Jahiliyah (Hitti, 2008).

Penggunaan syair atau bukan sekedar sarana kecil untuk dilupakan. Sebaliknya justru menjadi wahana utama pencerminan ketika muncul karya-karya yang mengkritisi dan mempertanyakan autentisitas puisi Arab Jahiliyah (Wijaya, 2010). Salah satu pemikir Islam yang mempertanyakan autentisitas puisi Arab Jahiliyah dan relevansi penggunaannya dengan pemahaman Alquran adalah Thaha Husain. Menurutny, apa yang disebut puisi Arab Jahiliyah saat ini sebenarnya bukanlah puisi Jahiliyah Arab murni, melainkan ditulis untuk motif-motif tertentu, seperti motif politik, agama, konspirasi, sosial, dan naratif (Ulum, 2022). Husein juga meragukan apakah puisi Arab Jahiliyah bisa dijadikan landasan berpikir tentang realitas kehidupan masyarakat Arab Jahiliyah. Menurut Husain,

untuk memahami realitas masyarakat Arab, sebenarnya kita bisa melihat langsung pada Alquran, dan keasliannya tidak perlu dipertanyakan lagi.

Pandangan Husein tersebut dituangkan dalam buku berjudul *Fi al-Siri al-Jahili* (1926), yang menuai berbagai komentar dan reaksi keras dari pihak luar, sehingga kemudian direvisi dan ditulis ulang menjadi *Fi-al-Siri al-Jahili* (1926)' dan *Al-Adab Al-Jahili* (1927). Buku-buku ini menarik untuk dikaji karena membahas tentang autentisitas puisi Arab Jahiliyah dan relevansi penggunaannya dalam memahami Alquran.

Buku *Fi al-Siri al-Jahili* karya Husein, yang awalnya diterbitkan pada tahun 1926, mengundang beragam komentar dan reaksi yang keras dari pihak luar. Dalam menanggapi kritik tersebut, Husein melakukan revisi dan menulis ulang karya tersebut. Edisi revisi kemudian muncul dengan judul *Fi-al-Siri al-Jahili* pada tahun 1926 dan *Al-Adab Al-Jahili* pada tahun 1927. Revisi tersebut mungkin mencerminkan perubahan dalam pemikiran atau interpretasi yang ditemukan dalam karya aslinya. Kedua buku tersebut berpotensi menjadi sumber yang berharga untuk memahami puisi Arab Jahiliyah dan bagaimana puisi tersebut dapat memberikan wawasan yang lebih dalam terhadap Alquran.

Dalam konteks studi sastra Arab, khususnya pemahaman terhadap puisi Arab Jahiliyah dan kaitannya dengan Alquran, karya-karya Husein dalam bentuk *Fi al-Siri al-Jahili* dan *Al-Adab Al-Jahili* memainkan peran yang sangat penting. Meskipun buku-buku tersebut terutama ditulis sebagai respons terhadap kritik yang ia terima terhadap karya aslinya, revisi dan penulisan ulang membuka pintu untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sastra Arab pra-Islam dan bagaimana karya tersebut dapat memberikan pencerahan terhadap pemahaman Alquran.

Buku-buku revisi ini, *Fi-al-Siri al-Jahili* dan *Al-Adab Al-Jahili*, menjadi lebih dari sekadar karya sastra; mereka menjadi dokumen sejarah yang mencatat perkembangan pemikiran di kalangan intelektual Arab pada masa itu. Kedua karya tersebut memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pemikiran tentang puisi Arab Jahiliyah berkembang seiring waktu dan bagaimana interpretasinya dapat memengaruhi pemahaman terhadap Alquran.

Secara lebih khusus, *Al-Adab Al-Jahili* membahas lebih dalam tentang aspek-aspek sastra dan budaya dari periode Jahiliyah Arab, termasuk nilai-nilai, tradisi, dan struktur sosial yang terkandung di dalamnya. Karya ini memberikan konteks yang diperlukan untuk memahami latar belakang kebudayaan di mana Alquran pertama kali muncul, sehingga membantu pembaca dalam menafsirkan pesan-pesan Alquran dengan lebih baik. Karya-karya Husein ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap studi sastra Arab, tetapi juga menjadi sumber penting bagi pemahaman sejarah intelektual dan budaya Arab pra-Islam, serta memperkaya interpretasi Alquran melalui lensa sastra Jahiliyah.

Agar memberikan nilai kebaruan (*novelty*) terkait penelitian ini, berikut peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini. Penelitian dari Absina, tujuan penelitian ini adalah menguraikan penggunaan *asbab al-nuzul* dalam penafsiran Alquran dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Hermeneutika Ricoeur memandang teks sebagai warisan dari masa lalu yang relevan dengan konteks saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun hermeneutika Ricoeur memberikan pandangan baru terhadap pemahaman teks, menerapkan pendekatan ini pada penafsiran Alquran, yang dianggap sebagai teks suci dengan konteks sosial-historis yang kaya, tidaklah mudah. Diperlukan pertimbangan khusus dalam mengaitkan teks dengan konteksnya. Meskipun Alquran adalah sebuah teks, penting untuk diingat bahwa ia juga memiliki kedudukan sebagai teks suci dalam agama (Abnisa, [2023](#)).

Penelitian selanjutnya Hafid, artikel ini bertujuan untuk menguji pengaruh kebutuhan mufasir dan latar belakang sosialnya terhadap metode penafsiran Alquran, yang selama ini dianggap sebagai panduan universal bagi umat manusia. Perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan menuntut

adanya pendekatan baru dalam mengkaji Alquran, yang memerlukan beragam pendekatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa metodologi yang dapat digunakan untuk membangun paradigma dalam memahami Alquran. Metodologi tradisional menjadi pendekatan yang paling umum karena didasarkan pada keyakinan. Metodologi rasional, meskipun kontroversial, sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan linguistik mampu memberikan penjelasan teks Alquran dengan efektif. Metodologi hermeneutika, meskipun dianggap skeptis oleh beberapa pemikir tradisional, menawarkan pendekatan kontekstual dalam memahami Alquran (Hafid, [2023](#)).

Kemudian penelitian dari Aziz & Yahya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan dua pendekatan utama dalam kritik sastra, yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik memusatkan perhatian pada nilai obyektif karya sastra itu sendiri, sementara pendekatan ekstrinsik menggunakan kerangka ilmiah dari disiplin ilmu di luar sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini menghasilkan aliran-aliran kritik sastra yang beragam, yang masing-masing membawa kontribusi unik dalam memahami dan menafsirkan karya sastra (Aziz & Yahya, [2019](#)).

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam bidang studi Alquran dengan mengkaji penggunaan syair Arab pra-Islam dalam konteks tafsir Alquran melalui pendekatan hermeneutika yang dipopulerkan oleh pemikir Thaha Husain. Penelitian ini berbeda dengan fokus pada penggunaan syair pra-Islam dalam menafsirkan teks suci Islam, yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Dengan menggabungkan hermeneutika modern dengan konteks budaya Arab pra-Islam, penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru dalam memahami dan menginterpretasikan Alquran, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang hubungan antara sastra pra-Islam dan teks suci Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki penggunaan syair Arab pra-Islam dalam proses tafsir Alquran, khususnya dengan menerapkan pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh pemikir Thaha Husain. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara sastra pra-Islam dan teks suci Islam serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana penggunaan syair pra-Islam dapat memengaruhi pemahaman dan interpretasi Alquran.

METODE

Penelitian ini berfokus pada pemikiran Thaha Husain tentang pemanfaatan puisi Jahiliyah sebagai alat penafsiran Alquran. Kajian ini berfokus pada puisi-puisi pra-Islam, atau yang ditulis oleh para penyair Arab pra-Islam pada masa Jahiliyah, namun tidak pada puisi-puisi Abbasiyah untuk beberapa tujuan, seperti politik, keagamaan, dan perawi cerita serta hadis. puisi yang dia yakini ditulis oleh plagiat. Menurut Husain, banyak puisi pra-Islam yang tidak sesuai dengan Arab pra-Islam dan tidak secara obyektif menggambarkan masyarakat Arab pra-Islam. Oleh karena itu, Husein berpendapat perlu adanya rekonstruksi pemahaman terhadap teks Alquran secara keseluruhan.

Penelitian ini mengambil pendekatan studi karakter dengan menggunakan metode sejarah hermeneutik dan kritis. Metode ini digunakan untuk memahami bagaimana Husain mengonstruksi wacana Islam. Hermeneutika merupakan metode yang tepat untuk mempelajari dan menafsirkan pernyataan dan asumsi orang lain atau teks historiografi (Al-Baghdadi & Husaini, [2007](#)). Karena hermeneutika mempunyai kelebihan dibandingkan metode lainnya. Artinya, secara harafiah, karena dengan memperhatikan dan mengkaji makna teks dan konteks dari sudut pandang pengarang-pembaca, kita mempunyai kemampuan untuk memudahkan pemahaman suatu teks sastra, termasuk seluruh unsur yang dikandungnya, dan teks dan konteks yang berkaitan dengan subjek penelitian (Sidik & Sulistyana, [2021](#)).

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif-analitis. Sebab metode ini menjelaskan topik yang diangkat secara deskriptif dan menganalisisnya lebih mendalam hingga membuahkan hasil yang valid dan relevan. Alat utama penelitian ini adalah kritik sastra atau kritik sastra. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana Husain menggunakan konsep-konsep ilmiah Barat seperti semiologi, filologi, dan dekomposisi Cartesian sebagai alat analisis dalam kajiannya terhadap Alquran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Thaha Husain

Thaha Husain lahir pada 14 November 1889 di Magarga, sebuah kota kecil di Mesir. Meskipun mengalami penyakit mata (*oftalmitis*) pada usia dua tahun, hal itu tidak menghalangi keinginannya untuk belajar. Dia mulai mempelajari Alquran dalam bahasa Kuttab, berhasil menghafalnya pada usia sembilan tahun, sementara juga mempelajari Alfiyya bin Malik bersama saudaranya di Al-Azhar. Pada tahun 1902, orang tuanya mengirimnya ke Al-Azhar dengan harapan dia akan menjadi Alim-Azhar dan mengajar agama di salah satu lembaga itu (Hatta, 2009). Namun, Thaha Husain kecewa dengan sistem pendidikan yang kaku dan kurangnya inovasi dalam kurikulum.

Husain merasa tertarik pada pemikiran Muhammad Abduh setelah dua kali bertemu dengannya pada tahun 1905, dan mulai mempelajari tulisan-tulisannya dengan serius. Di bawah bimbingan Said al-Marsafi, Taha belajar sastra dan kritik sastra bersama dua rekannya, Mahmoud Hassan Zanati dan Hassan al-Zayat. Karena sering menentang pandangan Al-Azhar, mereka dikenal sebagai pemberontak *taqlid*, dan akhirnya diusir (Munawir, 1995). Perbedaan Taha dengan Al-Azhar semakin memuncak saat dia gagal dalam ujian nasional karena sikapnya. Dia menemukan dukungan dari media yang kritis seperti *Al-Jallidat* dan *Al-Ahram*, yang mendukung kebebasan berpendapat. Pada tahun 1908, Universitas Kairo dibuka, dan Taha mendaftar sebagai mahasiswa. Di sana, dia bertemu dengan orientalis terkenal dan memperdalam pengetahuannya tentang bahasa Prancis melalui kuliah Louis Cremet.

Thaha Husain menemukan metode pengajaran yang sesuai dengan bakatnya di Universitas Kairo, menghasilkan karya-karya baru yang tidak hanya terbatas pada fiksi, tetapi juga meliputi filsafat, sejarah, dan sastra (Khobir, 2020). Meskipun demikian, keterlibatannya dengan Al-Azhar berlanjut hingga tahun 1912, di mana ia masih mempertahankan keinginannya untuk menjadi salah satu pemikir dan pembaharu di institusi tersebut, sebuah cita-cita yang sering diidamkan oleh para pengikut Muhammad Abduh. Setelah meraih gelar doktor dari Universitas Kairo, Thaha Husain berpindah ke Paris untuk melanjutkan studinya di Universitas Sorbonne Paris, di mana ia berhasil memperoleh gelar doktornya kembali. Di Paris, ia belajar di bawah bimbingan profesor senior seperti Gratz, Bloch, Dicke, dan Seignobo dalam bidang sejarah, Ranson dalam sastra Prancis, dan Durkheim dalam filsafat.

Thaha Husain berhasil meraih diploma lanjutan dalam sejarah klasik, sejarah Latin, dan sejarah Yunani di Universitas Sorbonne dengan tesisnya yang berjudul "*Cinta yang fasik dari Tiber d'Apres Tachite*". Setelah kembali ke Mesir pada tahun 1919, Thaha Husain menemukan dirinya terlibat dalam dunia sastra dan akademis. Ia diangkat sebagai dosen sejarah Yunani dan Romawi kuno di Universitas Kairo hingga tahun 1925. Selain mengajar, ia juga aktif menulis artikel untuk surat kabar dan majalah, dan pada tahun 1922, ia ditunjuk sebagai editor surat kabar *Al-Siyasat*. Pada tahun 1930, ia kemudian diangkat sebagai dekan fakultas sastra, dan pada masa jabatannya, pemerintah meminta agar ia memberikan gelar doktor kehormatan kepada sejumlah politisi. Meskipun, ia menolak tawaran tersebut dan dipindahkan ke Kementerian Pendidikan pada tahun 1932.

Selain itu, ia pernah menjabat sebagai rektor Universitas Alexandria, Menteri Pendidikan Mesir, anggota Komite Pertukaran Budaya Timur-Barat, anggota Institut Hubungan Kebudayaan India, dan anggota Akademi Epigrafi dan Sastra India. Anggota Real Academia de la Historia di Paris. Thaha Husain juga memenangkan Hadiah Nobel Sastra pada tahun 1973, namun meninggal pada tanggal 28 Oktober 1973, pada usia 84 tahun.

Gagasan Pemikiran Thaha Husain

Sastra, rasionalitas, dan agama

Pada tahun 1926, Thaha Husain menerbitkan karyanya yang berjudul *Fi al-Siri al-Jahili*. Karya ini merupakan rangkuman dari ceramah-ceramah yang beliau berikan di bidang puisi Arab Jahiliyah. Dalam karyanya tersebut, Thaha Husain menjelaskan bahwa sebagian besar puisi Arab Jahiliyah yang ada adalah palsu. Lebih lanjut, ia juga menyatakan keraguannya terhadap nilai sejarah dan keaslian beberapa ungkapan Alquran. Buku ini menimbulkan kecaman yang sangat keras pada saat itu, terutama mengenai pandangan bahwa kisah Ibrahim yang terdapat dalam Alquran tidak cukup menjadi bukti bahwa Ibrahim berada di Mekkah.

Kemudian pada tahun 1938 muncul kembali karya yang agak kontroversial berjudul *Mustaqbar al-Saqafa fi Misr*, dan isinya banyak bercerita tentang berbagai permasalahan pendidikan yang muncul di Mesir. Ia menganjurkan ide-ide pro-Barat seperti perlunya sekularisasi dan liberalisasi untuk memecahkan masalah ini (Husain, 1973b). Di antara klaim buku tersebut adalah bahwa spiritualitas dan pikiran orang Mesir sejak awal dipengaruhi oleh gagasan dan pandangan dari wilayah Mediterania. Jika kita bisa mengubah pola pikir dan pola pikir ini, maka perubahan dan kemajuan akan terjadi di negara-negara sekitar Mediterania.

Thaha Husain adalah seorang sarjana sastra yang sangat aktif, khususnya di bidang studi sastra Arab klasik, dan memiliki banyak pengikut. Perkembangan wilayah ini lebih cepat dibandingkan era pendahulu Al-Mahdi, Hifni Nassif, dan Ahmad Daif. Thaha Husain berhasil mendidik mahasiswa yang sangat sukses, seperti salah satu penerusnya, Ahmad al-Sahib, sebagai guru besar sastra Arab di Universitas Kairo dan Universitas Mandoura. Ahmad al-Saib adalah seorang kritikus sastra yang sangat terkenal pada tahun 1940-an.

Thaha Husain menjelaskan, kajian bahasa sastra memerlukan kebebasan berpikir dan sastra tidak boleh dilihat sebagai ilmu agama atau media keagamaan. Sastra harus terbebas dari pemikiran seperti ini. Seperti ilmu pengetahuan lainnya, sastra harus menjadi ilmu yang mandiri, mampu didiskusikan, dipelajari, dan dianalisis, serta terbuka terhadap kritik, kecurigaan, dan bahkan penolakan terhadap kebenarannya (Husain, 1970). Dalam arti yang lebih luas, sastra Arab harus terbebas dari sistem pemujaan, oleh karena itu sastra Arab harus terbuka untuk dikaji, dikaji, bahkan dikritisi, dan ini merupakan gagasan dalam apresiasi sastra dan bahasa pada umumnya. dari

Husain mengemukakan tesis ini ketika mempelajari sejarah dan sastra Arab klasik di Paris, dalam upaya melepaskan diri dari belenggu asumsinya sendiri. Dalam mempelajari sastra Arab dan sejarahnya, peneliti harus melepaskan diri dari sikap fanatik suku, golongan, dan nasionalisme, serta berbagai paradigma yang terkait dengan keyakinan agama. Dalam mempelajari sastra, peneliti harus berdiri di hadapan subjek penelitiannya sebagai ilmuwan, bersikap kritis dan obyektif, serta mampu mengesampingkan subjektivitasnya sendiri. Menurutnya, para ulama klasik masih terikat oleh berbagai pemikiran dan gagasan yang mengarah pada fanatisme Arab, supremasi dan kejayaan bangsa. Oleh karena itu Husain mengkritik para kritikus sastra Islam-Arab karena tidak bertindak sebagai ulama yang berpikiran independen (Husain, 1973a).

Menurut Husain, penggunaan rasio dalam memahami agama sangat penting bagi setiap orang. Sebab siapa pun yang ingin memahami agama harus menggunakan rasio sebagai alatnya. Konflik antara akal dan agama tidak bisa dihindari. Namun yang menjadi pertanyaan penting bukanlah apakah konflik itu ada, melainkan apakah konflik itu akan merugikan atau menguntungkan; dengan kata lain, apakah agama dan ilmu pengetahuan akan mendatangkan kesejahteraan atau kemalangan bagi umat manusia.

Lebih jauh lagi, Husain berpendapat bahwa akal harus menunjukkan jalan kepada masyarakat, padahal akal dan proporsi mempunyai keterbatasan dalam menyikapi persoalan tertentu yang hanya dapat diketahui melalui agama. Jelas Thaha Husain tidak terlalu tertarik membahas metafisika di sini. Sebab, menurutnya, metafisika adalah argumen yang naif dan tidak jelas.

Teori tentang puisi Arab Jahiliyah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, karya Thaha Husain *Fi al-Siri al-Jahili* (1926) mendapat banyak kritik, kecaman, dan reaksi yang cukup keras, hingga akhirnya mengalami revisi dan diterbitkan pada tahun 1927 (Husain, 1969). Diterbitkan ulang pada tahun 2010 dengan judul *Fi al-Adab*. Kata pengantar buku tersebut menjelaskan, buku ini diterbitkan tahun lalu dan beberapa bab telah dihapus, diganti, dan ditambah, serta judulnya telah diubah (Husain, 1969). Dalam karyanya ini, Thaha Husain menggunakan metode dan penelitian yang berbeda dari esai-esai sebelumnya. Thaha Husain tidak lagi dianggap sebagai kritikus radikal seperti dulu, karena ketika membahas puisi-puisi *Rabid*, *Tarafa*, dan *Zuhair*, ia tidak lagi menyinggung persoalan keaslian.

Thaha Husain dalam bukunya *Fi al-Adab al-Jahili* khususnya pada bab 2, 3, dan 4 masih sangat memperhatikan keaslian sejarah puisi Arab Jahiliyah. Pembahasan pertama buku ini bermula dari keraguan Thaha Husain terhadap sastra Arab, khususnya Jahiliyah. Thaha Husain mengawali pembahasan dengan menawarkan pengertian adab yang menurut versinya diambil dari kata *dabun* yang berarti adat. Pada bagian pertama bukunya, ia menguraikan pembagian sastra menjadi sastra *inshai* dan sastra *wasfi*. Selanjutnya pada bagian selanjutnya saya akan menjelaskan standar sejarah sastra dengan membaginya menjadi standar politik, standar ilmiah, dan standar sastra. Buku ini diakhiri dengan diskusi tentang hubungan antara kebebasan dan sastra.

Pada bab selanjutnya, Thaha Husain memberikan kritik yang lebih tajam, terutama mengenai keterandalan sumber dan sejarah puisi Arab Jahiliyah, meski ia meragukan kebenarannya. Menurut teorinya, sebagian besar karya sastra Arab dan puisi Arab Jahiliyah yang dikenal sudah tidak *shahih* lagi karena adanya pemalsuan dan perubahan yang dilakukan oleh pihak tertentu, serta kelalaian dalam penceritaan. Teori puisi Arab Jahiliyah Thaha Husein dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, puisi Arab Jahiliyah sama sekali tidak menggambarkan kehidupan beragama Arab Jahiliyah saat itu. Teori ini dikembangkan oleh Thaha Husain berdasarkan klaim bahwa Alquran menjelaskan berbagai aspek kehidupan beragama mereka dan merinci kebobrokan Yudaisme, Kristen, agama Sabian, dan agama Basanit. Uraian semacam ini tidak ditemukan dalam puisi-puisi pra-Islam, juga tidak ada contoh dalam puisi-puisi Arab Jahiliyah, yang merupakan catatan paling terpercaya mengenai kehidupan beragama ini.

Kedua, puisi Arab Jahiliyah tidak menggambarkan kehidupan politik pada masa itu. Misalnya, Alquran menggambarkan perang antara Romawi dan Persia. Perang ini membagi bangsa Arab utara menjadi dua kelompok: kelompok Hasan di bawah pengaruh Romawi dan kelompok Hira di bawah perlindungan Persia. Penjelasan Alquran tentang peperangan tersebut terdapat dalam awal surah Ar-Rum 1-4:

الْمَّ غُلِبَتِ الرُّومُ، فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَيِّئُونَ فِي بَضْعِ سِنِينَ ۚ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Alif Lam Mim (1) Bangsa Romawi dikalahkan di negara tetangga (2), namun setelah kekalahan tersebut, beberapa tahun kemudian mereka menang (lagi) (3). Kepunyaan Allah sebelum dan sesudahnya (mereka) yang menang). Dan pada hari itu (kemenangan Romawi) orang-orang beriman bergembira (4).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Abbas menjelaskan makna dari kata-katanya, *Alif Lam Mim*. Ibnu Abbas merujuk pada peristiwa sejarah ketika bangsa Persia menang melawan bangsa Romawi, menyebabkan kegembiraan di kalangan kaum kafir karena Persia juga memiliki keyakinan berhalal seperti mereka. Namun, kaum Muslim bersukacita ketika Romawi mengalahkan Persia karena Romawi adalah ahli kitab seperti mereka. Nabi Muhammad, setelah diberitahu oleh Abu Bakar tentang hal ini, menyatakan bahwa bangsa Romawi akan menang. Abu Bakar memberitahu hal ini kepada kaum musyrik, yang kemudian berusaha memperpanjang periode waktu untuk menguji kebenaran pernyataan Nabi. Namun, meskipun Abu Bakar menetapkan periode lima tahun, tentara Romawi tidak memenangkan pertempuran dalam periode tersebut. Ketika Abu Bakar melaporkan hal ini kepada Nabi Muhammad, beliau menyarankan untuk memperpanjang periode menjadi sepuluh tahun. Said ibn Jubayr menyatakan bahwa tentara Romawi sebenarnya meraih kemenangan dalam waktu kurang dari sepuluh tahun.

Ketiga, puisi Arab Jahiliyah tidak mencerminkan kehidupan intelektual mereka. Sebab kehidupan intelektual ini kabur dan tidak muncul dalam puisi-puisi mereka. Keempat, puisi-puisi Arab Jahiliyah tidak menggambarkan kehidupan ekonomi Arab Jahiliyah yang sebenarnya. Sebagaimana contoh penggambaran Alquran dalam surah Quraishy 1-3:

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ الْفِهُمُ رَحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ

Artinya: "Karena kebiasaan orang-orang Quraishy (1) Yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (2)."

Menurut Husain, orang-orang Arab pada masa itu sudah terbiasa bepergian ke negara-negara yang jauh seperti Suriah, Palestina, Habshiyah, bahkan Mesir. Oleh karena itu, mereka tidak boleh lagi terisolasi dari kehidupan politik dan ekonomi. Dari sudut pandang ekonomi, Alquran menggambarkan negara-negara Arab terbagi menjadi dua kelompok. Pertama adalah kelompok bangsawan, yang sangat kaya namun kecanduan kemewahan dan riba, dan yang kedua adalah kelompok miskin, yang tidak mempunyai harta dan harta benda. Jika puisi Arab Jahiliyah biasanya menggambarkan bangsa-bangsa Arab sebagai bangsa yang mulia dan dermawan, Alquran sebaliknya, mengutuk orang-orang jahat dengan kritik keras.

Kelima, puisi pra-Islam tidak menggambarkan keberadaan berbagai stepa Arab pada masa Jahiliyah, terutama perbedaan antara stepa Arab Adnaniyah di utara dan stepa Arab Himyariya di selatan. Husain menjelaskan bahwa bahasa sastra Arab Jahiliyah yang ada saat ini sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan pada masa itu. Terdapat perbedaan linguistik yang mendasar antara bahasa masyarakat Adnan yang aslinya tinggal di sekitar Hijaz dengan bahasa masyarakat Kaftan yang aslinya tinggal di Yaman. Asumsi Husain ini didukung oleh pernyataannya: "masalahnya menjadi jelas tanpa penjelasan lebih lanjut: Adnan di satu sisi adalah bahasa yang terpisah seperti Kaftan, dan di sisi lain bahasa Arab."

Keenam, puisi Arab Jahiliyah penuh dengan pemalsuan, plagiarisme, dan narasi yang tidak pantas, termasuk untuk kepentingan politik. Mengenai puisi Arab Jahiliyah sengaja dipolitisasi oleh kaum Quraishy, Ansar, dan umat Islam lainnya, sehingga banyak puisi Arab Jahiliyah yang tergolong puisi Mawdu. Banyaknya puisi yang dijiplak dan dipalsukan menunjukkan bahwa apa yang disebut dengan puisi Arab Jahiliyah dapat dibedakan menjadi puisi politik dan puisi keagamaan. Namun,

penggunaan plagiarisme puitis tidak hanya dibatasi oleh kepentingan politik dan agama, tetapi juga oleh kepentingan yang lebih luas. Di akhir buku dijelaskan kemunculan penyair modern dan jenis puisi modern Jahili. Sementara itu, sebagian besar puisi Arab Jahiliyah telah dimusnahkan, katanya, kecuali beberapa puisi yang dipalsukan dan diubah di sana-sini. Oleh karena itu, hampir mustahil untuk memilih dan menemukan gambaran umum yang benar tentang sastra Arab atau puisi Jahiliyah. Meski demikian, Thaha Husain meyakini warisan zaman Jahiliyah yang membawa Islam belum musnah.

Pembaruan dan sekularisasi dunia Islam

Filosofi reformasi Thaha Husain adalah umat Islam harus belajar dan meniru peradaban Barat. Menurut Husain, jika umat Islam ingin maju, mereka harus menerima peradaban Barat secara keseluruhan. Secara umum, menurutnya, peradaban Barat memiliki tiga aspek (Barsihannor, [2014](#)). Pertama, aspek ilmu pengetahuan dan teknologi (materialisme) yang muncul dari Revolusi Inggris. Kedua, aspek kemanusiaan (humanitarian) yang muncul akibat Revolusi Perancis dan berbagai dampak yang ditimbulkannya. Ketiga, sifatnya yang duniawi. Konsep sekularisasi Thaha Husain bertujuan untuk menyadarkan umat Islam, khususnya Mesir, dari keterbelakangannya. Thaha Husain percaya bahwa umat Islam harus mengikuti jalan yang sama seperti orang Eropa agar bisa setara dan bermitra dalam peradaban. Di sini terlihat jelas bahwa Thaha Husain ingin “memisahkan” persoalan agama dari urusan dunia. Untuk membangun peradaban yang maju, umat Islam harus mengikuti jalur peradaban yang telah menjadi teladan dan terbukti perkembangannya (Amri, [2022](#)).

Menurut Thaha Husain, pemisahan masalah agama dan politik dinilai sangat penting bagi kemajuan umat Islam. Menurutnya, sebenarnya tidak sulit bagi umat Islam untuk menerima sistem pemerintahan demokratis ala Barat. Sebab, sejak awal perkembangannya, Islam tidak menjadikan Islam sebagai dasar pemerintahan atau politik. Sejak zaman kuno, pemerintahan Islam mendasarkan kebijakan mereka pada kepentingan praktis. Apalagi pemikiran dan tindakan politik Barat menjadi pemikiran dan tindakan politik umat Islam, khususnya di Mesir (Nasution et al., [2022](#)).

Thaha Husain mengadopsi dan mempelajari dengan seksama seluruh Peradaban Barat. Ia menilai baik dan buruknya, baik dari segi teknis maupun aspek kemanusiaan, dengan sikap yang objektif. Bagi Husain, tindakan ini patut dipuji dan dikritik sekaligus (Wasid, [2013](#)). Menurutnya, pendekatan ini diperlukan sebagai langkah maju bagi umat Islam:

“Umat Islam harus mengikuti jalan yang sama seperti orang-orang Eropa agar bisa setara dan menjadi mitra dalam peradaban. Yang baik dan yang buruk, yang pahit, yang disukai dan yang dibenci, yang dipuji dan dikritik.”

Thaha Husain tampaknya yakin bahwa umat Islam tidak mempunyai masalah meminjam dari peradaban Barat. Faktanya, ia menganggap hal ini lebih mudah dilakukan oleh umat Islam dibandingkan pemeluk agama lain, karena Islam tidak memiliki sistem ritual suci. Menurutnya, setidaknya ada empat alasan mengapa umat Islam bisa dengan mudah meminjam dari peradaban Barat. Pertama, disadari atau tidak, umat Islam semakin hari semakin dekat dengan Barat, baik secara ideologis maupun lahiriah. Memberikan contoh sederhana, Thaha Husain menulis:

“Fakta dominan dan tak terbantahkan yang terjadi saat ini adalah bahwa kita semakin hari semakin dekat dengan Eropa dan dalam waktu dekat kita akan menjadi bagian integral dari Eropa, baik secara ideologis maupun lahiriah.”

Di masa lalu, beberapa organisasi Islam didirikan dengan ikatan yang kurang lebih kuat dengan agama ini, namun karena pengaruh Eropa yang kuat, organisasi-organisasi tersebut segera mengalami perubahan mendasar, setidaknya secara formal. Misalnya, pertimbangkan pengadilan Syariah. Jika salah satu hakim Islam yang hidup pada masa itu bereinkarnasi di zaman modern, niscaya ia akan menemukan banyak praktik hukum yang tidak ia sadari.

Alasan kedua, menurut Thaha Husain, adalah bahwa umat Islam modern telah mencuri permata-permata yang pernah hilang dari Barat dari Barat. Apakah ilmu ibarat harta karun yang hilang dari tangan umat Islam dan harus dicari dan dibawa ke mana? Di masa lalu, Barat mengikuti jejak Islam, mempelajari dan mengadopsi peradabannya. Kini Islam yang harus mengikuti jejak Barat dan mengambil apa yang pernah mereka miliki.

Ketiga, Thaha Husain berpendapat bahwa kehidupan Eropa bukan sekadar kehidupan yang penuh dosa dan maksiat, namun mengandung kebaikan dan keberkahan. Sebab, menurutnya, tidak bisa dipungkiri Eropa sudah mencapai kemajuan tersebut, namun pemberontakan murni tidak bisa membawa kemajuan. Di sisi lain, kehidupan umat Islam saat ini tidak bisa sepenuhnya baik karena kebaikan yang murni tidak membawa kegagalan atau keterbelakangan. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah kehidupan umat Islam (secara umum) saat ini sedang mengalami kemerosotan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak hal buruk terjadi dalam kehidupan umat Islam.

Keempat, Thaha Husain mengutamakan pengkajian sejarah. Dia mengatakan umat Islam, terutama pada era Umayyah dan Abbasiyah, merasa nyaman mengadopsi semua alat kemajuan dari budaya Persia, Yunani, dan bahkan Tiongkok. Mereka tidak pernah menolak alat-alat tersebut, meskipun mereka menyadari bahwa ada juga kejahatan yang merusak akhlak dan keimanan. Mereka dengan cerdas menjadikan agama sebagai alat untuk meredam faktor-faktor negatif. Thaha Husain juga mengungkapkan pemikirannya tentang sekularisasi di bidang politik dengan mengatakan: "Politik itu satu hal, agama itu lain. Padahal, sistem pemerintahan dan pembentukan negara didasarkan pada anugerah *Amalia* (nyata) dan bukan pada hal lain."

Oleh karena itu, umat Islam harus menyadari sepenuhnya prinsip umum bahwa sistem politik dan agama itu berbeda dan bahwa konstitusi dan perdamaian nasional adalah landasan utama yang harus dicapai oleh perdamaian nasional. Pembentukan negara selalu didasarkan pada kepentingan praktis dan bukan atas dasar agama. Oleh karena itu Thaha Husain berpendapat bahwa jika Mesir ingin maju, maka harus menerapkan prinsip-prinsip dasar berikut: tidak melakukan sekularisasi sistem politik (menganggapnya sebagai masalah dunia), tetapi menjadikan sistem politik itu sakral, yang menurut pendapat dianggap sakral (sebagai sesuatu yang ditentukan oleh wahyu), bukan sebagai sesuatu yang sakral. Sistem pemerintahan yang ada dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dan Khalifah-hnya di Madinah.

Sementara terkait persoalan Islam, Presiden Thaha Husain mengimbau umat Islam melakukan tiga hal. Pertama, dengan menyerukan umat Islam untuk menolak *taqlid* (penerimaan yang tidak perlu dipertanyakan dan tidak kritis) atau mengikuti konsekuensi dari gagasan-gagasan sebelumnya. Kedua, mendorong umat Islam untuk melakukan kerja intelektual (jihad) dan menggunakan semangat bebas mereka untuk mengkritik segala sesuatu berdasarkan metode ilmiah. Ketiga, dengan tetap menjaga dan melestarikan Islam, khususnya dalam bentuk ritual dan tata tertib pribadi, umat Islam telah mengadopsi ide-ide politik Barat, tatanan ekonomi, sistem pendidikan, teknologi, dan segala sesuatu yang dianggap baik oleh Barat. itu dengan serius.

Berkat pisau analisis itulah Thaha Husain menemukan bahwa umat Islam sebenarnya adalah umat yang dinamis. Padahal, dinamisme tersebut merupakan kelanjutan alamiah dari dinamisme nenek moyangnya (masyarakat Jahiliyah), sebagaimana dipaparkan dalam Alquran. Inilah sejarah bagaimana Thaha Husein mengetahui kehidupan masyarakat Jahiliyah dan menjelaskan kehidupan masyarakat Jahiliyah berdasarkan syair Jahiliyah yang dianggapnya kurang orisinal sehingga memberikan gambaran yang tidak adil terhadap masyarakat tersebut. keluarga dan umat beragama dengan sangat serius.

Pemikiran Thaha Husain, khususnya bukunya *Fi al-Syir al-Jahili* (1926), mempertimbangkan kembali puisi Jahili, yang telah menjadi tradisi kuat dalam keilmuan Islam selama berabad-abad. Husain mengawali kajiannya dengan menunjukkan kontradiksi dalam wacana puisi Jahili. Dalam tradisi Islam, para pendongeng umumnya sepakat bahwa Arab terbagi menjadi dua bagian. Kaftan yang merebut Yaman, dan Adnan yang merebut Hijaz. Mereka sepakat bahwa kaftan adalah kata Arab dan pada mulanya dikaitkan dengan kata Arab yang disebut Arab Ariba. Sedangkan Adnan merupakan keturunan Ismail bin Ibrahim yang mempelajari bahasa Arab Areeb menggantikan bahasa Ibrani dan Aram yang sebelumnya ia gunakan. Terakhir, ada orang Arab Musta'ribah. Silsilah linguistik ini menjadi titik tolak pertimbangan lebih lanjut, khususnya dalam sejarah dan filologi. Dalam bukunya yang berjudul *'Fi al-Adab al-Jāhiliy* Thaha Husain, ia menulis:

“Sebagian besar karya sastra Arab Jahiliyah yang disebut puisi Jahiliyah (termasuk dalam buku referensi para ulama dan pemuka agama) sebenarnya bukanlah karya sastra Arab Jahiliyah, melainkan merupakan karya yang muncul pada masa pasca Islam. Hanya sebagian kecil dari apa yang disebut sastra Jahiliyah yang benar-benar otentik. Teks-teks non-asli ini digunakan oleh para penyair terkenal untuk tujuan politik di masa jahiliyah dan untuk memperkuat klaim yang dikemukakan oleh para ahli tata bahasa Arab, ahli kitab suci, hadis, dan teologi, yang dikatakan memiliki asal usul dan diciptakan.”

Kritik kontroversial lainnya yang dilontarkan Thaha Husain menyangkut kisah Alquran. Dia mengatakan cerita-cerita ini tidak dijamin ada secara historis dan kemungkinan besar hanya fiksi. Ia mencontohkan Rasulullah dari kisah Ibrahim dan Ismail. Taurat, seperti Alquran, memberi tahu kita tentang Abraham dan Islam. Namun kemunculan kedua nama tersebut dalam Taurat dan Alquran tidak menjamin keberadaan historisnya, dan kedua nama dalam cerita ini di satu sisi menjalin hubungan antara Yahudi dan Arab, anggap saja fiksi. Di sisi lain, seperti Islam dan Yudaisme, Alquran dan Taurat.

Lebih lanjut, salah satu gagasan Thaha Husain yang mendapat banyak perhatian dalam bidang agama adalah menemukan persamaan yang sangat penting antara agama-agama yang dianut masyarakat, khususnya antara Islam, Yudaisme, dan Kristen. Menurutnya, Islam dan Kristen pada hakikatnya sama, karena pada hakikatnya Islam tidak menggantikan agama Kristen, melainkan melengkapinya. Keduanya berasal dari sumber yang sama dan tidak ada perbedaan. Tentu saja kesamaan esensi yang dimaksud adalah dari sudut pandang akidah. Sebab, agama-agama langit mempunyai landasan yang sama pada tataran tauhid dan bersumber dari satu sumber yaitu Allah. Oleh karena itu pandangan Thaha Husain dapat dibagi menjadi beberapa tema.

Dari abad ke-19 M hingga awal abad ke-20 M, pemikiran liberal berkembang di Mesir dan banyak muncul gagasan mengenai pemisahan agama, budaya, dan politik. Di sisi lain, sebelum sekularisasi, Islam (tradisional) mencerminkan sistem organik di mana fungsi agama dan politik bercampur. Namun dalam proses sekularisasi, fungsi agama dan ulama lambat laun mengalami kemunduran.

Sebaliknya, para ulama memandang modernisasi sebagai menjamurnya sistem kepercayaan asing yang berasal dari kalangan non-Muslim, sekaligus meyakini hal itu melemahkan pengaruh mereka. Apalagi modernisasi dipandang sebagai westernisasi dan sekularisasi (dalam artian proses sekularisasi). Oleh karena itu, reaksi para ulama justru sebaliknya, karena modernisasi dipandang sebagai ajaran sesat yang tidak hanya mengancam posisi mereka tetapi juga lembaga-lembaga Islam lainnya.

Akibat lain dari pandangan ulama ini adalah sistem *kuttab* dan madrasah terbelakang dan ajarannya tradisional. Misalnya, Azhar tidak ingin mengajarkan bidang keilmuan umum (sekuler), melainkan hanya bidang keilmuan tradisional. Oleh karena itu, pendidikan tradisional tertinggal jauh dari sekolah yang menggunakan sistem sekuler yang dikembangkan di Barat.

Secara umum kita dapat melihat ada tiga aliran pemikiran yang muncul pada saat itu. Pertama adalah kecenderungan Islam (ketaatan kepada Islam), dan kecenderungan ini diwakili oleh Rasyid Ridha (1865-1935) dan Hassan al-Banna (1906-1949). Kedua, kecenderungan holistik (kecenderungan sintetik), kelompok ini berusaha memadukan Islam dan budaya Barat. Perwakilan kelompok ini adalah Muhammad Abduh, Qasim Amin (1865-1908), dan Ali Abd al-Raziq (1888-1966). Ketiga, kecenderungan rasional ilmiah liberal (kecenderungan rasional ilmiah dan berpikir bebas). Titik tolak ideologi ini sebenarnya bukanlah Islamisme, melainkan peradaban Barat dan pencapaian ilmu pengetahuannya. Kelompok tersebut termasuk Lutfi al-Sayed dan imigran Suriah yang mengungsi ke Mesir.

Secara umum, gagasan Thaha Husain dapat dibagi menjadi tiga bidang: budaya dan pendidikan, politik dan agama. Tampaknya salah jika mengklasifikasikan Thaha Husain ke dalam salah satu dari tiga kelompok tersebut. Sebab dalam pemikirannya kita menemukan ciri-ciri dari ketiga kelompok pemikiran tersebut, dan ketika ia belajar bahkan ia dipengaruhi oleh kedua pemikir yang ada di sekitarnya, yaitu pemikir Islam, Orientalis, dan pemikir Barat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya penggunaan syair Arab pra-Islam dalam tafsir Alquran sebagai bagian dari upaya Thaha Husain untuk merekonstruksi pemahaman teks Alquran secara menyeluruh. Melalui pendekatan hermeneutik, Husain menekankan bahwa pemikiran rasional dan kritis-historis penting dalam menafsirkan teks suci, yang memungkinkan untuk menggali makna-makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Selain itu, Husain juga menyoroti peran ajaran Alquran dalam menyikapi warisan sejarah dengan perspektif yang lebih objektif, mengakui kompleksitas dan keragaman dalam latar belakang sosial-historisnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pemikiran Thaha Husain memberikan sumbangan berharga dalam memahami hubungan antara syair Arab pra-Islam dan tafsir Alquran. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, Husain membuka ruang untuk penafsiran yang lebih kontekstual dan berbasis pada nalar Islam, yang tidak hanya mengungkapkan esensi teks Alquran tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang masyarakat Arab pra-Islam. Hal ini menegaskan relevansi dan kebaruan dari pendekatan Husain dalam memahami Alquran, yang dapat terus menginspirasi kajian ilmiah dan pemikiran keagamaan di masa depan.

REFERENSI

- Abnisa, A. P. (2023). Posisi Asbab Al-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 59-70. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.313>
- Ahmad, L. T. (2015). Ignaz Goldziher: Kritikus Hadis Dan Kritikus Sastra. *Holistic Al-Hadis*, 1(1), 87-120. <https://doi.org/10.32678/HOLISTIC.V1i1.915>
- Al-Baghdadi, A., & Husaini, A. (2007). *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Amri, S. (2022). Pemikiran Politik Thaha Husein: Pro Kontra Sekularisasi di Dunia Islam. *Al-Usrah: Jurnal Al Ahwal as Syakhshiyah*, 10(2). <https://doi.org/10.30821/al-usrah.v10i2.13896>
- Aziz, A., & Yahya, M. I. S. (2019). Kritik Intrinsikalitas dan Ekstrinsikalitas Sastra Modern dalam Kajian Sastra Arab Modern. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(1), 23-36. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i1.31>
- Barsihannor, H. (2014). Pemikiran Thaha Husain. *Al-Hikmah*, 15(1), 126-132. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/394
- Hafid, A. (2023). Metodologi Pemahaman Al-Qur'an: Berbagai Cara dalam Memahami Cara Mufassir dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 4(2), 69-84. <https://doi.org/10.37985/HQ.V4i2.45>

- Hatta, J. (2009). Thoha Husain dan Reformasi Pendidikan Islam: Suatu Upaya Interpretasi Kontekstual Atas Al-Qur'an. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 167–180. <https://doi.org/10.14421/AL-BIDAYAH.V1i2.48>
- Hitti, P. K. (2008). *History of The Arab* (C. L. Hakim, Trans.). PT Serambi Ilmu Semesta.
- Husain, T. (1969). *Fi al-Adab al-Jahili*. Dar al-Ma'arif.
- Husain, T. (1970). *Kama Ya'rifuhu al-Kuttab Ashrih*. Dar al-Hilal.
- Husain, T. (1973a). *al-Fitan al-Kubra*. Dar al-Kitab al-Lubnany.
- Husain, T. (1973b). *Mustaqbal al-Tsaqafah fi Mishr*. Dar al-Kitab al-Lubnany.
- Jauhari, Q. A. (2011). Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Jahiliyah. *Lingua Scientia*, 3(1), 61–69.
- Khobir, M. A. N. (2020). Dilema Penggunaan Syi'ir Jahiliyyah Dalam Tafsir "Kajian Atas Pemikiran Thaha Husein." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(02), 55–92. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i02.64>
- Munawir, S. (1995). *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. UI Press.
- Nasution, A. M., Akhyar, Idris, & Zuhdi. (2022). The Problem of Thaha Husain's Political Thought. *JRSC: Journal of Religious, Social and Cultural*, 1(1), 32–41. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/religi/article/view/1123>
- Nur, A., Yuzar, S. K., & Sa'ad, M. F. A. bin M. (2021). The Understanding of Al-Adabiy Al-Ijtima'iy (A Study of the Verses of Happiness in The Book of Tafsir Al-Azhar Buya Hamka). *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(1), 97–124. <https://doi.org/10.15548/MASHDAR.V3i1.2634>
- Salbiah, R. (2023). Menelaah Kritik Sastra Arab Masa Jahiliyah. *Jurnal Adabiya*, 25(1), 121–137. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i1.17120>
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19–29. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>
- Ulum, M. B. (2022). Plagiarisme dalam Dunia Puitika Arab Klasik. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 6(2), 136–150. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.2.136-150>
- Wasid. (2013). Dinamis-Rasionalis dalam Pemikiran Thaha Husain pada Problematika Peradaban Islam dan Barat. *Religio Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2). <https://doi.org/10.15642/RELIGIO>
- Wijaya, A. (2010). Kritik Nalar Tafsir Syi'ri. *Millah*, 10(1), 1–24. <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art1>